

Tranformasi Pendidikan; Landasan Agama Dalam Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (Paikem)

Oleh:

Erfan Habibi

Pendidikan Agama Islam/STAI Sayid Mohammad Alawi Al Maliki Bondowoso

Irfanhabiby93@gmail.com

Ifan Ali Alfatani

Pendidikan Agama Islam/STAI Sayid Mohammad Alawi Al Maliki Bondowoso

Ifanalialfatani206@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) adalah salah satu strategi pembelajaran yang mempunyai tujuan di antaranya untuk mengubah paradigma pembelajaran teacher center. PAIKEM mendasarkan dirinya pada landasan-landasan yang mapan. Landasan-landasan yang dimaksud adalah landasan filosofis, landasan hukum, dan landasan ilmiah. Namun tidak demikian dengan landasan agama, sampai saat ini masih sulit menemukan referensi atau semacamnya yang menjelaskan landasan agama dari PAIKEM. Terkadang ditemukan namun tidak diikuti dengan penjelasan nalar yang digunakan untuk menghubungkan PAIKEM dengan landasan agamanya, baik Alquran atau hadis. Atas dasar hal inilah penelitian dilakukan dengan tujuan menemukan landasan agama strategi PAIKEM. Dengan memilih jenis penelitian library research, penelitian ini berusaha mencari dan menemukan ayat-ayat atau hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai landasan agama bagi PAIKEM. Kemudian menjelaskan nalar yang digunakan untuk menghubungkan ayat-ayat Alquran atau hadis tersebut dengan strategi PAIKEM. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen baik yang tertulis seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku hadis, dan buku-buku penunjang, ataupun digital seperti al-maktabah as-syâmilah. Kemudian digunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa PAIKEM berdiri di atas landasan agama yang kokoh. Dengan bukti pembelajaran aktif memiliki dasar Alquran sekaligus hadis. Bagi pembelajaran inovatif ditemukan hadis yang dapat dijadikan sebagai landasan. Begitu pula pembelajaran kreatif yang juga memiliki landasan berupa hadis. Di samping Alquran, pembelajaran efektif juga memiliki dasar hadis. Dan pembelajaran menyenangkan berpijak pada dasar hadis. Dengan demikian, sudah sepatutnya PAIKEM dipraktikkan bahkan dikembangkan sedemikian rupa mengingat strategi tersebut mempunyai dasar agama yang kokoh dan bukan produk sekuler.

Kata Kunci : Landasan Agama, Strategi PAIKEM

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah "alat" yang paling tepat untuk menjawab masalah upaya pendidikan nasional untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) agar mampu bersaing di era global, karena pendidikan adalah "alat" yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah ini. Untuk alasan ini, pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang.

Meskipun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa upaya tersebut belum mencapai hasil yang diinginkan.¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah utama pendidikan adalah pembelajaran. Hingga saat ini, seringkali ditemukan bahwa pembelajaran masih memandang guru sebagai sumber dan pusat pembelajaran, tanpa mempertimbangkan berbagai aspek yang menyertainya. Sebaliknya, siswa tidak diberi pengetahuan tentang strategi belajar yang berguna untuk berpikir, belajar, dan memotivasi diri sendiri. Akibatnya, pembelajaran menjadi pasif dan membosankan. Namun, elemen-elemen ini sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Akibatnya, strategi belajar diperlukan yang dapat membantu siswa memahami materi ajar dan aplikasinya serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Hal itu juga didukung oleh kenyataan bahwa hasil pendidikan masih tidak atau kurang dapat menunjukkan pencapaian siswa selama pendidikan. Setidaknya ada bukti bahwa tingkat kesejahteraan penduduk relatif rendah dan moral yang semakin amburadul di hampir semua lapisan masyarakat. Teori ini—untuk tidak menyebutnya pengamatan atau bahkan penelitian—didasarkan pada keyakinan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan yang diperoleh dan hasil yang dihasilkan. Jika produk yang dihasilkan kurang berkualitas, jelas ada kesalahan dalam proses pembelajaran.

Dari latar belakang demikianlah PAIKEM lahir.² PAIKEM adalah sinonim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dan merupakan salah satu strategi³ yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. PAIKEM memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penekanan pada belajar sambil bekerja (*learning by doing*). PAIKEM juga dapat diposisikan sebagai respon bagi pembelajaran konvensional yang lebih didominasi oleh peran guru.⁴ Pembelajaran yang demikian tidak hanya dipandang sebagai strategi yang telah usang tetapi juga terbukti kurang untuk memberikan hasil yang optimal. Disebut kurang optimal karena tidak mampu menggali potensi terbesar anak didik, kreativitas anak tidak berkembang, efektivitas pembelajaran tidak tercapai, dan siswa merasa bosan dan jenuh. Sebagai indikator dapat dilihat hasil lulusan dari pembelajaran konvensional yang telah

¹ Iif Khoiru Ahmadi & Sofyan Amri, *Paikem Gembrot, Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h.94.

² Karl Mannheim, tokoh pendiri sosiologi pengetahuan, menyatakan bahwa suatu konsep tidak akan dapat dipahami jika asal-usul sosialnya tidak diklarifikasi. Dan, suatu konsep atau teori muncul sangat terkait dengan *setting social* yang mengitarinya. Lihat Andre Kukla, *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), h.15.

³ Disebut strategi karena bidang garapannya tertuju pada bagaimana cara: (1) Pengorganisasian materi pembelajaran, (2) Menyampaikan atau menggunakan metode pembelajaran, (3) Mengelola pembelajaran sebagaimana yang dikehendaki oleh para ilmunan selama ini, yaitu salah satunya pengoptimalan proses pembelajaran. Lihat Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd.I. & Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.10.

⁴ Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ; Konsep Dan Implementasinya Di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h.208.

menyebar ke seluruh penjuru dan berkiperah di tengah-tengah masyarakat. Kebanyakan dari mereka kretifitasnya tidak berkembang dan tidak mengetahui potensi yang dimiliki. Pendidikan yang ditempuh di sekolah dan memakan banyak waktu dan biaya sepertinya tidak memengaruhi pembentukan karakter, sklill, mental, moral, dan dedikasi sosialnya.

Istilah PAIKEM semula dikembangkan dari istilah AJEL (Aktive Joyfull and Effective Learning). Pada bentuknya yang paling awal, yaitu tahun 1999, strategi ini disebut dengan istilah PEAM (Pembelajaran Efektif, Aktif, dan Menyenangkan). Ditemukan juga istilah-istilah yang serupa dengan PAIKEM; yaitu PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menyanangkan), PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot). Belum ditemukan pembahasan atau keterangan yang secara spesifik memberikan penjelasan tentang perbedaan beserta penggunaan praktis dari istilah-istilah tersebut. Namun begitu kalau dilihat lebih lanjut akan terbaca pola perbedaan dalam istilah-sitilah tersebut. Perbedaan hanya berkisar pada penambahan atau pengurangan dari salah satu unsur dalam istilah. Sehingga untuk sementara dapat dikatakan perbedaan istilah tersebut muncul sebagai keharusan logis dari tuntutan keadaan. Karena sebuah konsep, teori, atau metode tertentu pada saatnya akan dihadapkan pada fase sejarah yang akan mengujinya. Jika berhasil maka akan tetap bertahan atau bahkan berkembang. Namun sebaliknya jika gagal maka tidak ada alasan baginya untuk tetap eksis. Sepertinya PAIKEM termasuk yang mampu bertahan dengan beberapa inovasi yang dilakukan karena tuntutan keadaan yang tidak sama di setiap waktunya.

Teori belajar yang digunakan PAIKEM pada dasarnya adalah mengambil teori-teori tentang active learning atau pembelajaran aktif.⁵ Istilah Active Learning sebenarnya telah dikenal pada tahun 1980-an. Kemudian pada tahun 1990-an Association For The Study of Higher Education (ASHE) memberikan laporan yang lebih lengkap tentang Active Learning. Dalam laporan tersebut mereka telah menyajikan berbagai metode pembelajaran yang dapat dipakai untuk memperkenalkan Active Learning.⁶ Teori-teori Active Learning yang dimaksud adalah seperti seperti teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi komplek, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Agar siswa benar-benar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha susah payah dengan ide-ide. Esensi dari teori kontsruktivisme adalah ide siswa

⁵ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta, Diva Press, 2013), h. 63.

⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta, Diva Press, 2013), h. 65.

sendirilah yang harus menemukan dan menstransformasikan informasi apabila mereka menginginkannya.⁷

Berangkat dari teori tersebut didapat sebuah prinsip bahwa siswa harus membangun sendiri pengetahuan untuk dirinya. Guru dapat memberi kemudahan siswa dalam proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang dapat membawa siswa kepada tingkat pemahaman yang lebih tinggi tetapi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.

Selain teori, PAIKEM juga mendasarkan diri pada landasan-landasan lain. Landasan-landasan yang dimaksud adalah landasan yuridis, landasan psikologis, dan landasan filosofis.⁸ Landasan-landasan tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi PAIKEM, karena sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr. Made Pidarta landasan tertentu yang menjadi tumpuan atau acuan diciptakannya teori atau konsep.⁹ Landasan yuridis tidak hanya memberi PAIKEM payung hukum yang menjadikan strategi tersebut secara legal formal absah untuk dipraktikkan akan tetapi lebih dari itu, ia juga memberi sejumlah aturan main yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar oleh PAIKEM.¹⁰

PAIKEM yang dalam praktiknya mengandaikan peserta didik untuk bekerja secara mandiri tidak mungkin diterapkan pada anak yang berusia sangat dini. Di saat yang bersamaan kondisi psikis dalam kaitannya dengan materi ajar juga tidak bisa begitu saja diabaikan, atau dengan perkataan lain materi ajar haruslah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Di sinilah landasan psikologis mempunyai peran, landasan tersebut mempunyai peran penting dalam penentuan isi/materi yang diberikan pada anak didik dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa.

Tanpa didasari landasan filosofis tertentu, PAIKEM juga tidak mungkin akan muncul dan dapat digunakan sebagaimana sekarang. Landasan filosofis memberikan kerangka dasar beserta tujuan yang akan dicapai. Secara filosofis anak didik mempunyai kemampuan dasar untuk melakukan perubahan-perubahan ke arah positif secara signifikan. Pengetahuan yang didapat adalah hasil interaksi dengan dunia empirik sekitar melalui indera jasmani dan rohani. Oleh karena itu indera jasmani dan rohani yang mereka miliki harus diberi kesempatan untuk secara bebas menerima informasi melalui pengalaman.¹¹

⁷ Iif Khoiru Ahmadi & Sofyan Amri, *Paikem Gembrot, Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktis*, (Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h.51.

⁸ Iif Khoiru Ahmadi & Sofyan Amri, *Paikem Gembrot, Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktis*, (Jakarta, Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h.41.

⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.6.

¹⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.48.

¹¹ Skripsi *Penerapan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar* (Hajarudin Alfikri, 2013, hal. 23).

Dan hal itu dapat diperoleh dengan, salah satunya, menggunakan strategi pembelajaran yang mengaktifkan anak didik dan mempertimbangkan potensinya.

Selain landasan tersebut terdapat landasan lain yang disebut dengan landasan agama atau yang sering juga disebut dengan landasan religius. Yang dimaksud landasan agama adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.¹² Landasan ini dinilai sebagai dasar yang paling penting, sebab landasan agama adalah landasan yang diciptakan oleh Allah SWT. Landasan agama itu berupa firman Allah SWT yang tertulis dalam kitab suci Alquran dan Hadis berupa tuntunan (risalah) yang dibawakan oleh Rasulullah untuk umat manusia.¹³ Bisa dikatakan, PAIKEM telah kokoh berdiri di atas fondasi landasan-landasan pendidikan yang ada. Namun tidak demikian kenyataannya dengan landasan agama. Untuk sementara sulit untuk menemukan tulisan baik berupa buku maupun karya ilmiah yang menuliskan uraian dan penjelasan dasar atau landasan PAIKEM dari segi agama. Sering kali tindakan serupa itu hanya dilakukan ketika menuliskan kajian teori dalam skripsi dan itupun hanya menuliskan dasar secara umum untuk kemudian menyimpulkan bahwa PAIKEM adalah absah secara agama. Bahkan tidak sedikit yang tidak menyebutkan sama sekali landasan agama. Sebenarnya sudah ada tindakan yang mengarah pada usaha untuk mencari landasan PAIKEM dari segi agama namun sayangnya dasar-dasar yang dituliskan kurang tepat atau terkesan dipaksakan. Sehingga usaha pencarian tersebut sepertinya hanya mengulang penjelasan yang sudah ada dan bukan merupakan usaha yang sebenarnya untuk mencari landasan agama PAIKEM.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena penelitian dilakukan di perpustakaan dengan mengkaji berbagai sumber yang ada di perpustakaan dan relevan dengan pembahasan. Selain itu, persoalan penelitian hanya bisa dijawab lewat penelitian pustaka dan sebaliknya tidak mungkin mengharapakan datanya dari riset lapangan.¹⁴

Dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dengan menjadikan Alquran terjemah, buku-buku tafsir, dan hadis sebagai sumber primer. Kemudian kitab-kitab dan buku-buku penunjang sebagai sumber sekunder baik yang berupa buku atau kitab tertulis maupun digital. Baik primer atau sekunder, keduanya akan dijadikan sebagai sumber untuk menggali ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan PAIKEM.

¹² Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.47.

¹³ Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.94.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), cet. ke-II, h.4.

Data mempunyai kedudukan yang paling tinggi dalam penelitian karena ia menentukan bermutu atau tidaknya penelitian yang akan dihasilkan. Sedangkan benar tidaknya data tergantung pada bagaimana cara/teknik pengumpulan data.¹⁵ Terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.¹⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis baik buku atau kitab tertulis maupun digital. Hasil telaah itu dicatat dalam komputer sebagai alat bantu pengumpulan data.¹⁷

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Agama

1. Pengertian Landasan Agama

Landasan agama (Religius) adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan titik tolak atau tumpuan dalam pendidikan. Dikatakan landasan agama merupakan landasan yang paling mendasar dari landasan-landasan pendidikan yang lain. Sebab landasan agama merupakan landasan yang diciptakan oleh Allah SWT. Landasan agama itu berupa firman Allah SWT dalam kitab suci Alquran dan Hadis berupa risalah (tuntunan) yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia, berisi pedoman hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia ataupun di akhirat kelak.¹⁸

2. Landasan Agama dalam Pendidikan

Para tokoh tidak berada dalam pendapat yang sama ketika menjelaskan landasan agama dalam pendidikan. Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, landasan agama terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, Sunah, kata-kata sahabat (*madzhab as-shahâbi*), kemaslahatan umat/sosial (*al-mashlahah al-mursalah*), tradisi atau kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).¹⁹

Hampir sama dengan klasifikasi di atas, Abuddin Nata menyebutkan bahwa landasan agama terdiri dari lima macam, yaitu Alquran, Sunah, sejarah Islam, pendapat para sahabat, *al-mashlahat al-*

¹⁵ Tukiran Taniredja, *Penelitian kuantitatif, sebuah pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. ke-I, h.41.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. ke-XVII, h.225.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), h.131.

¹⁸ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), cet. ke-III, hal 45

¹⁹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke-IV h.31.

mursalah dan 'urf.²⁰ Dalam referensi lain disebutkan bahwa landasan agama terdiri dari Alquran, Sunah, alam semesta, ijtihad, dan perundang-undangan yang berlaku.²¹

Selain itu, Zakiah Darajat menjelaskan bahwa landasan agama dalam pendidikan terdiri dari tiga macam, yaitu Alquran, Sunah, dan Ijtihad.²² Peneliti memilih pendapat yang terakhir karena sesuai dengan alasan yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat, sebenarnya landasan agama terdiri dari Alquran, Sunah, dan ijtihad. Adapun selainnya adalah pengembangan dengan menggunakan ijtihad.

Alquran menempati posisi pertama sebagai landasan atau dasar bagi pendidikan karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Tuhan. Allah SWT menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan telah termaktub dalam kitab-Nya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang luput dari jangkauan Alquran.²³ Kemudian sunah dapat dipahami sebagai dasar atau landasan dalam pendidikan karena mengingat Rasul sebagai yang memproduksi hadis menyatakan dalam salah satu sabdanya bahwa beliau adalah seorang guru. Oleh karenanya tindakan dan ucapan Nabi dapat dijadikan rujukan dalam pendidikan.

Sumbangan ijtihad juga ikut berperan aktif menata sistem pendidikan yang dialogis. Peran dan pengaruhnya cukup besar dalam menentukan suatu hukum. Secara umum rumusan tujuan pendidikan telah disebut dalam Alquran dan Hadis, namun secara khusus tujuan tersebut memiliki dimensi yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia.²⁴ Namun demikian, ijtihad tidak dapat dilakukan secara serampangan dan harus mengikuti kaidah-kaidah tertentu yang sudah dirumuskan oleh para mujtahid. Di antara kaidah-kaidah yang cukup populer adalah kaidah *Ibârah an-Nash* dan *Isyârah an-Nah*.

'Ibârah an-Nash adalah penunjukan lafal kepada makna yang memang dimaksudkan oleh perkataan tanpa merenungkannya secara lebih mendalam.²⁵ Atau dengan kata lain makna atau maksud yang langsung dapat dimengerti ketika membaca sebuah redaksi adalah makna yang diperoleh dari *Ibârah an-Nash*.

Isyârah an-Nash adalah penunjukan lafal pada makna yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh redaksi teks, namun makna tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan sudut pandang yang lain ketika membaca redaksi teks. Dari paparan di atas tampak jelas

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. Ke-II, h.75-83

²¹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet. ke-I, h.41-57.

²² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet. ke-XII, hal 19.

²³ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke-IV h.32-33.

²⁴ A. Toto Suryana, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h.66-67.

²⁵ Wahbah az-Zuhali, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2013), cet. ke-XX, h.336.

bahwa maksud dari sebuah redaksi teks dapat diperoleh melalui *'Ibârah an-Nash* dan *Isyârah an-Nash*. Bedanya, bahwa maksud atau makna yang diperoleh dari *'Ibârah an-Nash* memang makna yang dimaksudkan oleh perkataan sedangkan makna yang diperoleh dari *Isyârah an-Nash* tidaklah dimaksudkan oleh perkataan, namun memiliki hungungan dengan kontek uraian perkataan.²⁶ Kedua kaidah ini dapat digunakan untuk mengungkap atau memahami makna yang dikandung Alquran atau Sunah. Tidak hanya yang berkenaan dengan produk hukum namun juga dapat digunakan untuk menggali hal yang berkaitan dengan pendidikan dari dua sumber Alquran dan Sunah.

B. Strategi PAIKEM

PAIKEM adalah sinonim dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Secara umum tujuan dari penerapan PAIKEM adalah agar pembelajaran dapat merangsang aktifitas dan kreativitas siswa dan dilaksanakan secara efektif dan menyenangkan.²⁷ Untuk lebih rincinya, PAIKEM dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Aktif

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat. Siswa tidak dipandang sebagai cawan kosong yang pasif dan siap menerima kucuran berbagai informasi dari guru. Namun, dengan suasana yang diciptakan oleh guru, siswa diajak untuk mengambil peran lebih banyak dalam pembelajaran. Sehingga mereka dapat aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan membangun gagasan. Tentu yang dimaksud aktif bukanlah dalam segi fisik belaka, namun meliputi berbagai aspek yang lebih luas seperti melibatkan aktivitas mental. Bahkan menurut Martinis Yamin dalam pembelajaran aktif, justru aktif dalam aspek mental adalah yang lebih penting dari pada aktif secara fisik.²⁸

Bagi pembelajaran aktif ditemukan dasar baik dari Alquran maupun hadis yang dapat dijadikan sebagai landasan. Dasar Alquran yang dimaksud adalah QS. Âli 'Imrân [3]: 159 dan QS. An-Nahl [16]: 125. Melalui dua ayat tersebut dapat diperoleh pesan untuk mengukuhkan metode diskusi dan debat dalam pembelajaran yang mana menurut Bonwell dan Einson dua metode itu adalah termasuk di antara cara yang dapat diterapkan untuk mempraktikkan pembelajaran aktif.

Pesan metode diskusi terambil dari kalimat (وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ) wa syâwirhum fî al-amr dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 159. Kalimat tersebut secara langsung dan lugas ('ibârah an-nash) menunjuk pada anjuran

²⁶ Abu Yasid, *Metode Penafsiran Teks*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h.88.

²⁷ Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h.208.

²⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), cet ke-I, h.82

untuk menggunakan cara diskusi dalam segala hal. Termasuk di antara hal tersebut adalah pembelajaran mengingat bahwa kata (فِي الْأَمْرِ) *fī al-amr* dalam kalimat di atas adalah bersifat umum (*‘ām*) sehingga secara otomatis anjuran menggunakan cara diskusi juga dapat diberlakukan dalam pembelajaran.

Tidak jauh berbeda halnya dengan debat, metode tersebut diperoleh secara langsung (*‘ibârah an-nash*) dari kalimat (وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ) *wa jâdilhum bi al-latī hiya* ahsan dalam QS. An-Nahl [16]: 125. Seperti apa yang diungkapkan oleh Quraish Shihab ayat tersebut oleh sementara ulama dipahami sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang salah satunya adalah metode debat. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa ketika memberi pengajaran kepada umat, dalam kondisi tertentu Nabi juga menggunakan metode debat.

Di samping Alquran, ditemukan juga hadis yang dapat dipahami sebagai dasar dari pembelajaran aktif. Hadis yang dimaksud adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ؟" قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ ذَنْبِهِ شَيْءٌ. قَالَ: "فَكَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا"

kisah dari Abu Hurairah.: Rasulullah saw. berujar, "bagaimana menurut pendapat-pendapat saudara jika di depan pintu salah seorang dari kalian ada sungai mengalir, dan dia mandi lima kali sehari dari sungai tersebut? Masihkah ada kotoran yang tersisa di tubuhnya?" Mereka menjawab, "Tentu tidak ada kotoran yang tersisa di tubuhnya". "Demikianlah perumpamaan orang yang melakukan salat lima waktu. Dengan salat itu, Allah menghapus kesalahan-kesalahan dari dalam diri seseorang," jelas Nabi.

Menurut Wahbah Az-Zuhailî pesan awal yang ingin disampaikan melalui hadis ini adalah mengenai keutamaan salat yang dapat melunturkan dosa dan menghapus kesalahan. Namun demikian, pesan awal tersebut tidak menghalangi untuk dapat membaca hadis dari sudut pandang lain. Memang jika hadis di atas dibaca, hal pertama yang muncul di benak adalah berkenaan dengan salat dan kegunaannya. Karena pesan itulah yang ingin disampaikan oleh hadis (*‘ibarah an-nash*). Dari sudut pandang lain hadis ini mengisyaratkan bagaimana cara mengajar Nabi (*isyârah an-nash*). Di samping mengajak untuk berdiskusi, Nabi juga memancing sahabat untuk aktif berfikir menemukan suatu jawaban. Sehingga dapat disimpulkan, menurut redaksi teksnya (*‘ibarah an-nash*) hadis ini menyampaikan pesan tentang salat dan keutamaannya. Di samping itu juga mengisyaratkan metode mengajar Nabi (*isyârah an-nash*), yaitu metode diskusi dan memancing aktif berfikir untuk menemukan suatu jawaban bagi permasalahan tertentu.

2. Pembelajaran Inovatif

Kata inovatif terambil dari kata “*Innovation*” yang mempunyai arti segala hal yang baru atau pembaharuan.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia inovatif berarti memperkenalkan sesuatu yang baru atau bersifat pembaharuan.³⁰ Dengan berpijak pada pengertian ini dapat dikatakan bahwa inovatif identik dengan hal-hal baru, baik berupa alat, gagasan atau metode. sehingga pembelajaran inovatif dapat dimaknai dengan suatu upaya baru dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk memunculkan ide-ide baru atau inovasi-inovasi positif yang lebih baik.³¹

salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mempraktikkan pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran langsung. Pemilihan model pembelajaran langsung bagi pembelajaran inovatif amatlah logis. Karena pembelajaran model langsung mengandaikan perbedaan materi di setiap pertemuan yang mana hal ini berimplikasi kepada penggunaan metode praktik yang berbeda. Sehingga di setiap tatap muka siswa akan selalu mendapat hal baru, setidaknya dalam hal materi ajar dan kegiatan belajar yang berbeda.

Dalam hadis didapati Nabi pernah mengajarkan suatu hal secara langsung. Bahkan ditengarai model pembelajaran langsung adalah salah satu metode mengajar Nabi yang paling menonjol. Di antara hadis tersebut adalah hadis riwayat ‘Amr bin Syu’aib.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، كَيْفَ الطَّهُّورُ ؟ فَدَعَا بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ، ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ ، وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ ظَاهِرَ أُذُنَيْهِ ، بَاطِنَ أُذُنَيْهِ ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ، ثُمَّ قَالَ : هَكَذَا الْوُضُوءُ ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا أَوْ نَقَصَ ، فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ ، أَوْ ظَلَمَ وَأَسَاءَ

Diriwayatkan dari ‘Amr bin Syu’aib, bapaknya, bersumber dari kakeknya: seorang lelaki pernah mendatangi Nabi dan bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimana cara berwudhuk itu?” Rasul lalu meminta air yang diletakkan di dalam sebuah wadah, kemudian secara berturut-turut membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, mengusap wajahnya tiga kali, kemudian membasuh lengan tiga kali, kepala sekali, lalu memasukkan kedua jari telunjuknya ke masing-masing telinga, dan membasuh bagian luar telinga dengan ibu jari, sementara bagian dalamnya dengan jari telunjuk. Terakhir Nabi membasuh kakinya tiga kali. “Begitulah cara berwudhuk. Siapapun yang menambahkan atau mengurangi dia telah berbuat salah dan aniaya (melampaui batas),” terang Nabi.

Dengan hanya membaca redaksi teks dan memperhatikan susunan kata dari dua hadis di atas (‘ibârah an-nash) akan dapat

²⁹ Udin Saefudin Sa’dun, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 2.

³⁰ Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet ke-III, h.435.

³¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), cet. ke-I, h.46.

dipahami bawa maksud hadis tersebut adaah menerangkan bagaimana tata cara berwudhuk. Selain makna tersebut, dalam hadis juga menunjukkan bagaimana metode yang digunakan Nabi. Terlihat ketika salah seorang sahabat bertanya bagaimana cara bersuci. Nabi menjawabnya dengan mempraktikkan secara langsung cara berwudhuk. Dimulai dari membasuh kedua tangan dan diakhiri dengan membasuh kaki. Makna seperti ini sesungguhnya tidaklah dimaksudkan oleh redaksi (susunan kata) dalam hadis, tetapi diperoleh dari isyarat (isyârah an-nash) dalam memahami makna hadis secara lebih mendalam lagi.

3. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga siwa untuk menjadi menjadi kreatif. Kreativitas adalah kemampuan untuk mendapatkan ide atau simbol baru, memodifikasi ide atau simbol yang telah ada dan menyusunnya kembali sehingga menjadi baru.³² Merancang untuk kemudian mempraktikkan pembelajaran kreatif kiranya sangat diperlukan. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak dapat berhenti. Dengan demikian, guru dituntut untuk secara kreatif dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam. Sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi siswa dapat berkembang secara maksimal.³³

Pembelajaran kreatif ditandai dengan beragamnya cara mengajar yang digunakan. Dalam beberapa kesempatan Nabi memberikan pengajaran dengan cara yang berbeda dan beragam. Suatu ketika Nabi mengajar dengan cara membuat analogi dan perumpamaan. Di lain hari Nabi mengajar dengan menggabungkan antara ucapan dan isyarat. Selain itu terkadang Nabi juga menjelaskan suatu permasalahan secara global lebih dulu, baru kemudian memberi uraian. Bahkan bila perlu Nabi akan menggunakan alat peraga. Bertolak dari kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam memberikan pengajaran Nabi sangatlah kreatif. Ini dapat dilihat dari cara Nabi dalam memberikan pengajaran ia menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Sekali lagi pemahaman semacam itu didapat dari isyarat redaksi teks hadis (isyârah an-nash). Karena pada dasarnya hadis diproyeksikan untuk menjelaskan hal tertentu dan bukan berisi pesan tentang metode Nabi dalam mengajar.

4. Pembelajaran Efektif

Efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai dan maksimal, siswa menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pencapaian kompetensi baru yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selain

³² Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009), h.209.

³³ Ismail SM, *Stratrgi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), cet. ke-I, h.46.

itu, untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memberikan evaluasi di setiap akhir pembelajaran.³⁴

Dalam hal ini ditemukan dasar Alquran dan hadis yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi pembelajaran efektif. Dasar Alquran adalah QS. An-Nisâ' [4]: 63. Melalui ayat ini, Allah memberi petunjuk kepada Nabi tentang bagaimana cara memberi pengajaran kepada orang-orang munafik. Salah satu cara yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah memberi pengajaran dengan kata-kata yang baligh (وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا). Kata (بَلِيغًا) balîghan terdiri dari huruf-huruf, bâ', lam dan ghain. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa kata-kata yang terdiri dari huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Ia juga bermakna "cukup" karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Ada beberapa indikasi yang dapat digunakan untuk menilai apakah suatu perkataan dapat disebut baligh. Di antara indikasi-indikasi tersebut adalah tidak menggunakan kata yang bertele-tele dan mudah dimengertib oleh lawan bicara.

Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan, dalam menyampaikan pengajaran hendaknya menggunakan cara berkomunikasi yang efektif. Dengan kata lain, kata (وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا) wa qul lahum fi anfusihim qaulan balîghan, dalam ayat QS. An-Nisâ' [4]: 63 adalah dasar dari pembelajaran efektif dilihat dari cara komunikasi yang digunakan. Lebih dari itu Ar-Râzî dan Quraish Shihab mengatakan bahwa perkataan yang disampaikan dalam pengajaran adalah perkataan yang mempunyai pengaruh atau bekas pada lawan bicara. Dengan dalih mengaitkan kata (فِي أَنْفُسِهِمْ) fi anfusihim dalam kalimat di atas dengan kata (قَوْلًا بَلِيغًا) qaulan balîghan. Sehingga efektifitas yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kata-kata yang digunakan tetapi juga efektif dalam penyerapan materi yang disampaikan.

Selain Alquran ditemukan juga hadis yang dapat dijadikan sebagai landasan pembelajaran efektif. Hadis yang dimaksud adalah hadis riwayat Abdullah bin 'Amr bin 'Ash yang mengandung isyarat dalam memberikan pengajaran Nabi juga mempertimbangkan prinsip perbedaan individu. Yang mana prinsip tersebut merupakan salah satu prinsip dari pembelajaran efektif.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ شَابٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْبِلْ وَأَنَا صَائِمٌ؟ فَقَالَ: لَا، فَجَاءَ شَيْخٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَقْبِلْ وَأَنَا صَائِمٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَنَظَرَ بَعْضُنَا إِلَى بَعْضٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ عَلِمْتُ نَظَرَ بَعْضِكُمْ إِلَى بَعْضٍ إِنَّ الشَّيْخَ بِمِلْكِ نَفْسِهِ

Diriwayatkan dari 'Amru bin'Âsh, dia berkata: "Ketika kami sedang bersama Rasulullah, datanglah seorang pemuda. Dia bertanya

³⁴ Saminanto, *Mengembangkan RPP Pembelajaran Aktif Kreatif Inovatif dan Menyenangkan (PAIKEM), EEK & Berkarakter*, (Semarang: Rasail Media Group, 2012), h.10

kepada Rasulullah, Ya Rasulullah bolehkah aku mencium isteri ketika sedang berpuasa?"

"Tidak," jawab Rasul.

Kemudian datanglah seorang laki-laki tua dan menanyakan hal yang sama, "bolehkah aku mencium isteri ketika sedang berpuasa?"

"boleh," jawab Rasul.

Mendengar jawaban tersebut kami saling tatap

"Aku mengerti kenapa kalian saling tatap. Ketahuilah, sungguh orang tau lebih bias menguasai diri," jelas Rasul kemudian.

Terlihat dalam hadis di atas ketika Nabi ditanya dengan permasalahan yang sama namun memberikan jawaban yang berbeda karena melihat individu penanya yang memang berbeda. ini menunjukkan bahwa pembelajaran efektif telah dipraktikkan oleh Nabi. Sekalipun masih mengambil bentuk yang cukup sederhana, yaitu dengan melihat ragam peserta didik yang ada.

5. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti ada lelucon, banyak bernyanyi, dan berlangsung dalam suasana yang meriah. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa. Siswa merasa nyaman, tenang, dan asyik. Pembelajaran dengan proses yang demikian mengandung unsur dorongan keingintahuan siswa yang disertai upaya untuk mencari tahu.

Dalam mengajar ternyata Nabi tidak melulu di setiap harinya menyampaikan pelajaran namun terkadang juga memilih hari tertentu untuk libur. Metode mengajar dengan cara menyelang-nyeling hari itu dipilih agar pembelajaran tetap menyenangkan dan tidak cepat membuat peserta didik merasa bosan. Pembelajaran menyenangkan tersebut terbaca dari hadis riwayat Syaḡiq Abū Wāil.

عَنْ شَقِيقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ بَابِ عَبْدِ اللَّهِ نَنْتَظِرُهُ فَمَرَّ بِنَا يَزِيدُ بْنُ مُعَاوِيَةَ النَّخَعِيُّ فَقُلْنَا أَعْلَمُهُ بِمَكَانِنَا . فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَلَمْ يَلْبَثْ أَنْ خَرَجَ عَلَيْنَا عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ إِنِّي أَخْبَرْتُ بِمَكَانِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةً أَنْ أُمْلِكُكُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا.

Diceritakan dari Syaḡiq Abū Wāil: Suatu saat kami tengah duduk di sisi pintu rumah Abdullah bin Mas'ud, menunggu ia keluar. Ketika itu Yazid bin Mu'awiyah an-Nakha'i melintas. Kami berkata padanya, "tolong beritahu Abdullah bin Mas'ud bahwa kami di sini menunggunya." Yazid pun masuk ke rumah Abdullah bin Mas'ud dan menyampaikan pesan itu. Tak berselang lama, Abdullah pun keluar menemui kami. Dia berkata, "Aku diberi tahu bahwa kalian menungguku. Tak ada yang menghalangiku keluar menemui kalian kecuali aku khawatir membuat kalian bosan (belajar kepadaku). Sebab, Rasul juga memberi nasihat kepada kami dengan cara menyelang-nyelingkan hari demi menjaga agar kami tidak bosan."

Dalam hadis ini secara tegas dinyatakan ('ibārah an-nash) bahwa dalam mengajar Nabi menyelang-nyeling hari. Metode ini beliau gunakan agar pembelajaran tidak membosankan. Bersesuaian dengan itu, Ibnu Hajar

menuturkan riwayat ini menjelaskan bahwa Nabi menggunakan metode yang baik dalam mengajar agar peserta didik tetap senang dan bersemangat dalam belajar.

Pembelajaran menyenangkan juga terbaca melalui hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Mâlik.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik, bersumber dari Nabi saw., beliau bersabda, "permudahlah, jangan saudara-saudara mempersulit. Dan berilah kabar gembira, jangan saudara-saudara membeuat (mereka) menjauh."

Salah satu pesan yang disampaikan dalam hadis adalah (وَبَشِّرُوا) *wa basysyirû*, memberi kabar gembira. Memang dalam hadis ini tidak jelas dalam perintah tersebut diperintahkan dalam hal apa. Sehingga sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Dawûd, objek dari perintah ini adalah bersifat umum. Dengan demikian perintah untuk membawa kegembiraan juga dapat dibawa ke dalam ranah pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Ibnu Hajar, ketika menjelaskan hadis ini beliau mengatakan bahwa hal yang demikian juga hendaknya dilakukan dalam mengajarkan ilmu.

Kedua hadis ini dapat dijadikan sebagai landasan dari pembelajaran menyenangkan. Hadis pertama menjelaskan metode yang digunakan oleh Nabi untuk menjaga semangat belajar dan agar peserta didik tidak cepat bosan dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Sementara hadis kedua berisi pesan agar membawa misi gembira dalam segala hal yang termasuk di antaranya adalah pembelajaran. Kedua makna barusan didapat dari secara langsung dari pesan yang dikandung oleh teks hadis (*'Ibârah an-Nash*).

SIMPULAN

Berdasarkan pengumpulan data, analisis data, dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diberikan kesimpulan: landasan agama strategi Pembelajaran Aktif adalah QS. Âli 'Imrân [3]: 159, QS. An-Nahl [16]: 125, dan hadis riwayat Abu Hurairah yang mengisyaratkan kepada praktik Pembelajaran Aktif ala Rasulullah SAW. Landasan agama Pembelajaran Inovatif di antaranya adalah dua hadis yang riwayat Jâbir dan Amr bin Syu'aib. Landasan agama Pembelajaran Kreatif adalah beberapa hadis yang mengandung isyarat bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan ilmu. Beberapa hadis tersebut adalah hadis-hadis yang menunjukkan bahwa Nabi dalam mengajar terkadang membuat analogi atau perumpamaan, memberi ilustrasi dengan tindakan, dan bahkan menggunakan alat peraga kalau memang dibutuhkan. Kemudian dengan melihat beberapa metode yang digunakan Nabi dalam mengajar dapat disimpulkan bahwa Nabi mempraktikkan Pembelajaran Kreatif. Landasan agama Pembelajaran Efektif adalah QS. An-Nisâ' [4]: 63, hadis riwayat Anas bin Mâlik dan Abdullâh bin Amr bin 'Âsh. Dan landasan agama dari Pembelajaran Menyenangkan adalah hadis riwayat Syaîq Abû Wâil dan hadis riwayat Anas bin Mâlik.

REFERENSI

- Ahmad, Al-Imám Zainuddín, *Mukhtashar Shahíh Bukhári*, (Beirut: Dârul Kutu al-‘Ilmiyah, 2013).
- Ahmadi, Iif Khoiru & Amri, Sofyan, *Paikem Gembrot, Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual dan Praktis*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993).
- Asmani, Jamal Ma’ruf, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, (Jogjakarta, Diva Press, 2013).
- az-Zuhali, Wahbah, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2013).
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Jakarta: AV Publisher, 2009).
- Hanafiyah, Nanang & Suhana, Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).
- Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008).
- Kadir, Abdul, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Khaerudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ; Konsep Dan Implementasinya Di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- Kukla, Andre, *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006).
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Sa’dun, Udin Saefudin, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Saminanto, *Mengembangkan RPP Pembelajaran Aktif Kreatif Inovatif dan Menyenangkan (PAIKEM), EEK & Berkarakter*, (Semarang: Rasail Media Group, 2012).
- Sari, Punaji Setyo, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2013).
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri, 2013).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABET, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

- Suryana, A. Toto, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997).
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- Taniredja, Tukiran, *Penelitian kuantitatif, sebuah pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Ali Alfatani, Ifan (2023).
- Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Ubaidillah, U. (2023). THE PAMUGIH TRADITION IN MADURESE MARRIAGE CULTURE AND ITS IMPLICATIONS FOR THE SAKINAH FAMILY. *At-Turost: Journal of Islamic Studies*, 13-32.
- Ubaidillah, U. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing (Melempar Bola Salju) Dalam Peningkatan prestasi Belajar Siswa
- Ali alfatani, Ifan. (2023). *Penerapan Model Outbound Training Bidang Studi Matematika Pokok Bahasan Segitiga Phytagoras*. *Tarbiyatuna: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(2), 86-94
- Uno, Hamzah B., & Mohamad, Nurdin, *Belajar Dengan Pendekatam PAILKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Yamin, Martinis, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).
- Yasid, Abu, *Metode Penafsiran Teks*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).